

BAB III

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN THOMAS AQUINAS

A. Dimensi Metafisika Dalam Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih

1. Klasifikasi Jiwa dan Kecenderungan Kebahagiaannya

Dalam kitab *tahdzīb al-akhlâq*, Ibnu Miskawaih memulai tulisannya dengan menjelaskan definisi dan klasifikasi tentang jiwa (*al-nafs*). Bagian ini menjadi penting karena akan ditemukan tentang klasifikasi dan kecenderungan kebahagiaan jiwa serta potensi perkembangan yang dimiliki oleh jiwa. Bahkan dalam penelaahan pemikiran etika Ibnu Miskawaih nanti akan ditemukan pelbagai klasifikasi kebahagiaan dan ciri-ciri penganut kebahagiaan tersebut berdasarkan klasifikasi kondisi jiwa seseorang. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menempatkan klasifikasi tentang jiwa ini pada bagian pembukaan kitabnya.

Sebelum pada klasifikasi jiwa sebagai aspek batin dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih memulai tulisannya dengan membahas aspek lahir dari diri manusia, yaitu *al-jism* (bagian fisik dari jiwa). Menurut Ibnu Miskawaih *al-jism* ini akan berhubungan dengan segala hal yang dapat dijangkau oleh panca indra manusia. Oleh karena itu, *al-jism* memiliki kecenderungan keinginan-keinginan yang bersifat materi (*al-syhwât al-badaniyyah*), dan karena itulah pada kategori jiwa yang pertama ini, kebahagiaan yang paling diinginkan adalah mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan yang juga bersifat fisik. Dalam urusan pengetahuan, *al-jism* menempatkan panca indra sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan

pengalaman. Sehingga hal ini menjadi maklum bahwa kebahagiaan *al-jism* adalah kebahagiaan yang dapat dirasakan melalui panca indra.¹

Ibnu Miskawaih membagi *al-nafs* atau jiwa kepada tiga kategori, yaitu *al-nafs al-bahîmiyyah*, *al-nafs al-sabu'iyyah*, dan *al-nafs al-nâthiqah*. Menurut Ibnu Miskawaih, seorang manusia hanya bisa bernilai sebagai manusia yang mulia jika berhasil mencapai kategori jiwa yang tertinggi yaitu *al-nafs al-nâthiqah*. Sedangkan jika seorang manusia tidak bisa mencapai derajat tersebut maka dirinya akan bernilai sama seperti binatang (*al-bahîmah*) atau binatang buas (*al-sabu'iyyah*). Adapun manusia yang termasuk dalam kategori *al-nafs al-bahîmiyyah* adalah manusia yang tidak menyempurnakan potensi akalanya, sehingga akhlak atau perilakunya menjadi serupa dengan binatang.²

Kebahagiaan dari tingkatan *al-nafs al-bahîmiyyah* dan *al-nafs al-sabu'iyyah* ini juga sangat berhubungan dengan kesenangan fisik atau kesenangan materi. Namun, Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa setiap manusia bisa melewati dua tingkatan tersebut, dan mencapai tingkatan *al-nafs al-nâthiqah* sesuai dengan keseriusan usaha masing-masing individu. Sedangkan *al-nafs al-sabu'iyyah* adalah tingkatan bagi orang-orang yang pada hakikatnya bisa menerima pendidikan adab dan akhlak, dan dirinya memiliki kemampuan untuk memahami urgensi akhlak dalam kehidupan, namun ia kehilangan itu semua karena jiwanya didominasi oleh kekuatan amarah dan emosional yang sangat kuat.³

¹Ahmad bin Muhammad Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*, 1st ed. (Cairo: al-Matba'ah al-Husnayniyyah, 1911):4

²Ibnu Miskawaih:38-39

³Ibnu Miskawaih:44

Agar seorang manusia dapat memaksimalkan potensi bernalarnya (*al-nafs al-nâthiqah*) dan menjadi individu yang berakal sehat, maka ia harus mengatur tujuan kebahagiaannya. Seseorang yang berakal harus bisa memahami tujuan kebahagiaannya dan menempatkan kebahagiaan terhadap kebutuhan-kebutuhan primernya (*al-hâjat al-dharûriyyah*) sebagai kebahagiaan dalam prioritasnya yang paling utama. Sehingga dia dapat mengukur keinginannya dalam mencari kebahagiaan, dan mencari kebahagiaan sesuai ukuran urgensi dan prioritas kehidupannya, bukan hanya sekedar kebahagiaan yang memberikannya perasaan senang dalam waktu sesaat. Apabila seorang manusia ingin mencapai tingkatan *al-nafs al-nâthiqah* maka dirinya harus meninggalkan kebahagiaan yang tidak memberikan manfaat dan tidak menunjang kebutuhan kehidupannya.⁴

Manusia adalah makhluk yang diberikan potensi bernalar untuk melakukan *tamyiz* yaitu kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan, dan bahkan kemampuan bernalar ini dapat selalu berkembang dan bertumbuh hingga sampai di puncaknya untuk menerima limpahan hikmah dari Tuhan. Apabila manusia telah berhasil mencapai akhir cakrawala penalaran dan pemahaman akalunya maka dirinya akan terhubung dengan bagian awal dari alam cakrawala para malaikat. Pada tingkatan inilah manusia berhasil mencapai alam spiritual tertinggi dan di sinilah nantinya manusia dapat terhubung juga dengan Dzat yang Maha Awal dan yang Maha Akhir. Fenomena inilah yang disebut dengan lingkaran wujud (*dâ'irah al-wujûd*), sebab karena lingkaran adalah bentuk yang dimulai awal geraknya pada satu titik, dan kelak juga akan berakhir pada titik yang sama, sehingga

⁴Ibnu Miskawaih:40-41

keterhubungan antara yang awal dan yang akhir tetap terjalin. Jika manusia telah mencapai titik kesempurnaan spiritual tersebut maka manusia telah bertransformasi menjadi manusia yang sempurna dengan menjadi seseorang yang bijaksana (*al-hâkim*) dan telah siap menerima limpahan ilaihiyah (*al-faydh al-ilâhiyyah*).⁵

2. Akhlak dan Daya Keinginan Manusia Dalam Konteks Spiritual

Dalam kitab *tahdzîb al-akhlâq*, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak, yaitu suatu keadaan psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak tanpa diperlukannya usaha berpikir yang mendalam dan pertimbangan yang panjang. Keadaan mental ini terbagi kepada dua bagian. Pertama, adalah akhlak yang bersifat alami dan temperamen, yaitu kondisi alami batin yang dapat mempengaruhi keadaan fisik dan perbuatan seseorang. Seperti seseorang yang termotivasi untuk menjadi bersemangat, marah, terkejut dan kondisi mental lainnya, yang disebabkan oleh hal yang sangat halus dan kecil menurut orang lain. Kedua, adalah akhlak yang dibentuk dari kebiasaan dan latihan. Boleh jadi pemicu awalnya adalah karena dirinya telah melihat sesuatu lalu memikirkannya dan melatih kebiasaan tersebut hingga menjadi kebiasaan dan karakter yang khas bagi dirinya. Namun sebagian pemikir berbeda pendapat mengenai jenis yang kedua ini.⁶

Pada tahapan pertama perkembangan jasad manusia, manusia akan memiliki naluri dasar berupa daya keinginan terhadap makanan karena manusia bisa bertahan hidup dari keberadaan makanan. Sehingga berdasarkan naluri dasar manusia, dirinya akan selalu memiliki kecenderungan untuk berlari kepada makanan dan

⁵Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*:45-46

⁶Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*:25

minuman. Keinginan akan terus bertumbuh dan bertambah besar serta juga diiringi oleh gerakan jiwa yang terus mendorong manusia untuk mengejar keinginan-keinginan syahwat lainnya yang lebih besar dari makanan.⁷

Selain syahwat kepada perempuan dan sejenisnya, keinginan yang bertambah ini juga turut mendorong manusia menciptakan citra-citra di dalam imajinasinya. Dari kumpulan citra-citra imajinatif ini timbul keinginan amarah. Daya amarah ini akan digunakan oleh manusia untuk menolak segala hal yang bisa menyakiti dirinya dan menghilangkan segala penghalang dari hal-hal yang diinginkannya. Jika manusia memiliki kemampuan yang cukup untuk membalas dendam terhadap siapapun yang menyakitinya, maka dirinya akan melakukan balas dendam itu sendiri, dan jika dirinya tidak mampu melakukannya maka dirinya akan memanfaatkan bantuan orang lain untuk melakukannya seperti memanfaatkan tangisan agar orang lain merasa kasihan dan ingin membantunya.⁸

Pada perkembangan jasad yang kedua, manusia juga akan mengalami perkembangan daya intelektual yang juga berdampak pada perkembangan daya keinginannya. Pada tahap kedua ini, manusia akan memiliki kemampuan untuk membedakan nilai pada setiap jenis perbuatan manusia, dan ini adalah tahap awal perjalanan daya intelektual manusia dan akan terus berkembang secara bertahap hingga kelak mencapai bentuk sempurna dari daya intelektual tersebut. Pada tahap ini manusia sudah bisa disebut sebagai makhluk yang berakal (*'âqil*), dan ciri pertama saat mencapai tahapan ini adalah pada saat munculnya rasa malu (*al-hayâ'*)

⁷Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*. (Terj. Udin Juhrocin). (Sumedang: Jim Zam, 2025): 37

⁸Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*: 37

pada diri manusia, karena dirinya sudah menyadari akan adanya perbuatan manusia yang bernilai buruk.⁹

Pada tahapan perkembangan yang berikutnya adalah munculnya hasrat terhadap ilmu pengetahuan. Namun pada tahapan ini, tantangan yang dihadapi oleh manusia juga menjadi semakin berat, karena dirinya masih mudah diganggu oleh hasrat terhadap keinginan-keinginan syahwat yang justru menghalangi dirinya terhadap proses penyucian dan penyempurnaan jiwanya secara alami. Tahapan ini menjadi sangat krusial bagi manusia karena menurut Ibnu Miskawaih bahwa manusia hanya dapat merindukan kesempurnaan dan kebahagiaan setelah manusia berhasil mengenali hakikat dari kebahagiaan dan kesempurnaan, dan pengenalan tersebut hanya bisa didapatkan oleh manusia melalui proses pembelajaran dan pelatihan jiwa.¹⁰

Dalam proses pencarian pengetahuan tersebut, manusia memerlukan pengetahuan tentang konsep kebaikan mutlak dan tujuan akhir dari kebaikan tersebut. Oleh karena itu, pada bab berikutnya Ibnu Miskawaih menulis tentang persoalan kebaikan dan kebahagiaan. Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan dari kebaikan mutlak adalah muara dari segala jenis kebaikan yang diinginkan oleh manusia berdasarkan kemampuan rasionalisasinya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menghadap dan menuju kepada tujuan tersebut dan harus senantiasa waspada agar tidak berpaling kepada jenis-jenis kebaikan lainnya yang bukan menjadi tujuan akhir bagi kebaikan mutlak. (49)

⁹Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*.: 37

¹⁰Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:47

Adapun relevansi gagasan revolusi akhlak dengan kebahagiaan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih adalah bahwa akhlak seseorang itu nyatanya berbanding lurus dengan daya keinginan pada diri seorang manusia. Manusia itu memiliki daya keinginan yang kuat dalam hidupnya, karena itu dirinya mesti mengelola orientasi dan keinginan dalam kehidupannya. Dalam kesempatan yang lain, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia dengan potensi kemampuan bernalarnya dapat diajarkan untuk memperbaiki pola pikirnya terhadap urusan-urusan yang mesti diprioritaskan dalam kehidupan di dunia yang sifatnya sementara dan sangat terbatas ini.¹¹

Ibnu Miskawaih melihat manusia sebagai makhluk sekaligus hamba Tuhan maka ia merekomendasikan untuk mengatur prioritas kehidupan kepada setiap aktivitas yang mengandung nilai-nilai ibadah kepada Tuhan. Setidaknya ada tiga aspek ibadah yang dapat ditemukan dalam aktivitas kehidupan umat manusia menurut Ibnu Miskawaih, yaitu:

Aspek yang pertama adalah memprioritaskan akal, umur dan tenaga di badannya untuk ibadah-ibadah yang bersifat jasmani seperti salat, puasa, *sa'i* (lari-lari kecil saat haji) dan lain sebagainya. Kedua adalah prioritas tenaga dan energi kita kepada ibadah-ibadah yang bersifat kejiwaan seperti membekali diri dengan pemahaman akidah yang baik, memperdalam pelajaran tentang ilmu tauhid. Ketiga adalah memprioritaskan tenaga dan pikirannya untuk ibadah-ibadah yang bersifat sosial

¹¹Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*:122

seperti perdagangan, pertanian dan pernikahan yang semuanya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah Swt.¹²

Oleh karena itu ketika seseorang berhasil mengatasi keinginan yang dilandasi oleh hawa nafsu maka dirinya akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Tuhan. Dengan menekan keinginan terhadap kebahagiaan yang semu dan terbatas karena orientasinya adalah hal-hal yang materialistik, maka berarti orang tersebut telah menyiapkan dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati di akhirat melalui kedudukan yang mulia di sisi Tuhan. Ibnu Miskawaih juga menjelaskan klasifikasi kedudukan orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah Swt., di surga kelak.

Derajat yang pertama adalah derajat *al-mûqinîn* yang diisi oleh orang-orang yang berhasil mendapatkan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam perjalanan kehidupannya dan juga diisi oleh para ulama yang mendalam keilmuannya. Kedudukan termasuk selanjutnya adalah kedudukan *muhsinîn* yaitu kedudukan bagi orang-orang yang memiliki keilmuan yang mendalam dan dirinya berhasil mengamalkan terhadap ilmu yang dimilikinya.¹³

Derajat yang selanjutnya adalah kedudukan *mushlihîn* yaitu kedudukan bagi orang-orang yang berperan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, yaitu orang-orang yang mengayomi kemasalahatan umat dan negerinya sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip dari ajaran Tuhan. Derajat yang terakhir atau derajat yang puncak adalah kedudukan bagi orang-orang yang beruntung (*al-fâ'izîn*), yaitu kedudukan

¹²Ibnu Miskawaih:102

¹³Ibnu Miskawaih:102-103

bagi orang-orang yang memiliki hati yang ikhlas dan memiliki ciri khas karena memiliki cinta yang murni kepada Allah Swt., semata.¹⁴

Adapun dampak positif dari mengendalikan keinginan yang dilandasi oleh hawa nafsu tersebut, bagi kehidupannya ketika di dunia adalah berarti orang tersebut berhasil memiliki mental dengan kualitas yang baik sebagai orang yang berakal sehat. Seseorang yang berhasil mengatasi godaan hawa nafsunya dengan memperhatikan prioritas orientasi kehidupannya maka dirinya telah berhasil menempatkan akal sebagai pemandu hidupnya, dan ia juga telah berhasil menyeimbangkan antara dominasi akal dan nafsu dalam kehidupan manusia.

3. Keutamaan-Keutamaan Di Dalam Jiwa Manusia

Sifat-sifat keutamaan di dalam jiwa manusia itu ada empat macam, yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah*), menjaga kesucian diri (*al-'iffah*), keberanian (*al-suyjâ'ah*), dan keadilan (*al-'adâlah*). Pendapat ini dikutip oleh Ibnu Miskawaih dari kesimpulan dan kesepakatan pendapat dari mayoritas orang-orang bijaksana (*al-hukamâ*). Ibnu Miskawaih kemudian menjelaskan definisi dari empat jenis keutamaan tersebut.¹⁵

Keutamaan yang pertama yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah*). yang juga dibedakan definisinya dengan pengetahuan (*al-'ilm*). Keutamaan dari kebijaksanaan (*al-hikmah*) hanya bisa didapatkan dengan memaksimalkan potensi bernalar (*al-nâthiqah*) sehingga bisa mendapatkan kemampuan untuk bernalar tentang segala sesuatu untuk mengenal sifat-sifat Tuhan, termasuk juga kemampuan untuk

¹⁴Ibnu Miskawaih:103

¹⁵Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*:13-14

mengenalinya sifat-sifat dan karakter dirinya sendiri. Keberhasilan seseorang mengimplementasikan keutamaan kebijaksanaan ini adalah ketika seorang manusia berhasil menyadari terhadap apa saja yang wajib dikerjakan dan apa saja yang wajib ditinggalkan dalam kehidupan yang singkat ini.

Keutamaan yang kedua, yaitu keutamaan menjaga kesucian diri (*al-‘iffah*) yang berasal dari panca indra manusia. Keutamaan ini hanya bisa diperoleh ketika manusia berhasil mengatasi godaan hawa nafsu untuk kesenangan dirinya secara fisik saja, dan cara mengendalikan hawa nafsu tersebut adalah dengan menggunakan panca indra sesuai dengan tuntunan akal sehatnya, karena potensi bernalar mesti berada di atas segala potensi diri dalam kehidupan. Apabila seseorang telah berhasil mengendalikan hawa nafsunya sesuai dengan tuntunan akal sehatnya maka dirinya telah berhasil mendapatkan keutamaan dalam menjaga kesucian diri (*al-‘iffah*).¹⁶

Keutamaan yang ketiga, yaitu keutamaan keberanian (*al-syajâ’ah*). Keutamaan ini berasal dari pengelolaan yang baik terhadap potensi marah sebagai salah satu emosi dalam diri manusia. Potensi atau daya marah dalam diri manusia ini juga harus dikendalikan oleh daya bernalar manusia, sehingga setiap kejadian yang ditemui tidak selalu harus diselesaikan dengan cara-cara yang emosional. Orang yang berhasil mendapatkan keberuntungan dari sifat keberanian maka dirinya tidak lagi merasakan takut terhadap apapun, karena jika dirinya bertemu dengan kejadian yang bernilai positif atau memiliki nilai kebaikan menurut pertimbangan daya bernalar dirinya, maka dirinya akan mengerjakan perbuatan tersebut karena dirinya

¹⁶Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A’raq*:14-15

tahu bahwa akhir dari pekerjaan tersebut adalah kebaikan. Begitu juga sebaliknya, ketika dirinya bertemu perbuatan yang bernilai negatif atau memiliki nilai yang buruk berdasarkan pertimbangan daya bernalarnya, maka dirinya akan bersabar dan meninggalkan perbuatan tersebut, karena dirinya tahu bahwa akhir dari perbuatan tersebut adalah keburukan, dan sifat sabar adalah sifat yang terpuji.¹⁷

Keutamaan yang keempat adalah keutamaan yang diperoleh setelah berhasil memadukan antara tiga keutamaan yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu bahwa tiga keutamaan pada jiwa manusia itu mesti selaras dan tunduk di bawah pertimbangan dari daya bernalar pada diri atau jiwa manusia. Dalam urusan keutamaan keadilan ini, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa orang yang ingin memiliki keutamannya maka harus memulai dengan bersikap adil pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Dirinya harus bisa menyeimbangkan antara keutamaan kebijaksanaan, menjaga kesucian diri dan keberanian, di dalam dirinya terlebih dahulu. Barulah kemudian dirinya dapat mengimplementasikan keutamaan keadilan pada orang lain yang ada di sekitarnya.¹⁸

B. Kebahagiaan yang Sejati Menurut Ibnu Miskawaih

1. Kebaikan dan Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih

Kebaikan menurut Ibnu Miskawaih ada beberapa tingkatan, yaitu kebaikan yang mulia (*syarīfah*), kebaikan yang terpuji (*mamdūhah*), kebaikan potensial (*mā hiya bi al-quwwah*), dan kebaikan yang bermanfaat (*nāfi'ah*). Kebaikan yang mulia (*syarīfah*) adalah hikmah dan akal, karena esensinya adalah sesuatu

¹⁷Ibnu Miskawaih:15

¹⁸Ibnu Miskawaih:15

yang mulia, sehingga siapapun yang memperolehnya maka dirinya akan menjadi seseorang yang mulia (*syarifun*). Kebaikan yang terpuji (*mamdûḥah*) adalah segala kehendak dan perbuatan yang baik dan terpuji. Kebaikan yang potensial (*mâ hiyah bi al-quwwah*) adalah upaya mempersiapkan diri agar bisa mendapatkan kehendak dan perbuatan yang terpuji, yang bersumber dari akal dan hikmah. Kebaikan yang bermanfaat (*nâfi'ah*) adalah segala hal yang bisa membawa seseorang kepada kebaikan hikmah dan kebaikan akal.¹⁹

Kebahagiaan (*al-sa'âdah*) dalam perspektif Ibnu Miskawaih adalah keberhasilan manusia dalam mengoptimalkan potensi akalinya dalam bernalar, dan ciri keberhasilannya menurut Ibnu Miskawaih adalah saat seseorang mampu mengelola umur atau waktu dalam kehidupannya dengan memprioritaskan urusan-urusan ketuhanan dibandingkan urusan-urusan lainnya dalam kehidupannya. Untuk mengoptimalkan upaya mengelola keinginan tersebut maka manusia perlu menjadi individu yang moderat seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Setelah berhasil membersihkan dirinya dari keinginan-keinginan hawa nafsu, manusia akan memiliki kemampuan untuk memprioritaskan urusan-urusan ketuhanan di atas segala urusan duniawi lainnya.²⁰

Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih sangat berhubungan dengan konsep kebaikan (*al-khayr*). Konsep kebaikan Ibnu Miskawaih ini bersumber dari pemikiran-pemikiran Aristoteles yang ia kutip dalam bab *aqsâmu al-khayr*.

¹⁹Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*:64

²⁰Ibnu Miskawaih:73

Secara prinsip nilai, kebaikan menurut Ibnu Miskawaih terbagi menjadi dua hal, yaitu kebaikan yang disepakati secara mutlak tanpa ada perbedaan pandangan, dan kebaikan yang disepakati oleh sekelompok orang tertentu dan pada konteks waktu tertentu.²¹

Ibnu Miskawaih secara eksplisit merujuk konsep kebaikan kepada pemikiran Aristoteles, dan kebaikan ini terbagi kepada empat kategori. Pertama, kebaikan yang luhur. Kebaikan yang luhur adalah kebaikan dan kemuliaan yang berasal dari esensinya sendiri dan mampu membuat pemiliknya menjadi orang yang mulia, dan yang dimaksud dengan kebaikan ini adalah akal dan hikmah. Kedua, kebaikan-kebaikan yang terpuji, yaitu kebaikan yang berasal dari perbuatan-perbuatan yang indah. Ketiga, kebaikan potensial yaitu kesiapan dan prediposisi manusia untuk meraih segala jenis kebaikan yang telah disebutkan. Keempat, kebaikan yang bermanfaat yaitu segala hal yang dicari bukan untuk diriya sendiri, melainkan justru digunakan sebagai sarana bagi dirinya untuk memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.²²

Adapun kebahagiaan menurut pandangan filosofis adalah bentuk yang sempurna dari kebaikan dan merupakan tujuan akhir dari kebaikan, dan karena kebahagiaan adalah bentuk sempurna dari kebaikan maka ini yang menjadi fondasi argumen dalam filsafat etika bahwa ketika manusia berhasil mencapai kebahagiaan maka dirinya tidak membutuhkan hal lainnya di luar kebahagiaan,

²¹Ibnu Miskawaih:63-64

²²Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:52

serta manusia hanya perlu fokus menuju kepada kebahagiaan saja dalam perjalanan kehidupannya.²³

Ibnu Miskawaih sebagaimana pemikirannya bersumber dari Aristoteles, meyakini bahwa manusia itu terdiri dari keutamaan rohaniyah dan kebaikan jasmaniyah. Jika manusia hidup dengan kebaikan-kebaikan jasmaniyah maka dirinya berada di “alam bawah”, sedangkan jika manusia hidup dengan keutamaan-keutamaan rohaniyah maka dirinya berada di “alam atas”. Posisi penempatan atas dan bawah ini bukan dimaksudkan berdasarkan posisi inderawi, namun alam bawah adalah segala jenis pengalaman inderawi, dan alam atas adalah segala jenis pengalaman akal dan daya rasional.²⁴

Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih bahwa manusia selama masih menjadi manusia maka kesempurnaan dirinya tidak akan sempurna. Sehingga manusia harus menempatkan dirinya di antara dua keadaan alam tersebut, yaitu pada saat manusia berada di alam bawah dan terikat dengan batasan-batasan inderawi pada alam bawah dan berusaha berbahagia dengannya, dan di saat yang sama dirinya akan melakukan penelaahan terhadap perkara-perkara yang mulia (mengasah rasionalitasnya untuk tetap terhubung kepada Tuhan), merindukannya, bergerak ke arahnya, dan bergembira dengan keadaannya.²⁵

Selain tingkatan alam atas tersebut, ada juga orang-orang yang berhasil mendapatkan kebahagiaan yang paripurna, yaitu orang-orang yang mendapatkan

²³Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:52

²⁴Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:55-56

²⁵Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:56

kebaikan dari limpahan hikmah. Dalam konteks dari sisi spiritual, kehidupan orang-orang yang berada di alam atas ini akan hidup secara rohani bersama seluruh penghuni alam atas lainnya, dan ini adalah momen baginya untuk mengambil kelembutan-kelembutan hikmah, curahan cahaya-cahaya ilahiyah, dan bisa senantiasa menambah keutamaan-keutamaan lainnya sesuai dengan perhatian yang dicurahkan oleh dirinya. Oleh karena itu, seseorang yang berada di tingkatan alam atas akan terbebas dari rasa sedih dan hanya sedikit penyesalan yang dirasakannya. Orang-orang ini tidak akan merasakan kesedihan atas kehilangan orang yang mereka cintai.²⁶

Puncak dari konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih adalah pada saat semua perbuatan manusia berhasil bertransformasi menjadi perbuatan-perbuatan ilahiyah yang berupa kebaikan murni. Pada kondisi ini, manusia tidak lagi melakukan perbuatan apapun di luar kehendak dari penalaran akal ilahiyah. Pada kondisi ini jugalah manusia akan menerima segala jenis perbuatan dari penyebab atau penggerak pertama yaitu Tuhan. Akan tetapi perbuatan ini tidak bisa dicapai oleh orang yang berusaha meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan namun tujuannya adalah orang lain, karena tujuan utama bagi orang yang berhasil meneladani perbuatan Tuhan adalah perbuatan itu sendiri karena nilai dari meneladani perbuatan Tuhan itu adalah kebaikan murni.²⁷

Sehingga ketika manusia berhasil mencapai kebahagiaan tersebut dan dirinya telah berpisah dengan jasadnya yang kasar dari alam dunia rendah atau alam

²⁶Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:57

²⁷Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:59

bawah, dan jiwanya yang lembut telah disucikan dari kotoran-kotoran duniawi sehingga memiliki kemurnian yang siap memasuki alam akhirat yang luhur, maka dirinya adalah orang yang bahagia dan beruntung. Dirinya disebut beruntung karena semasa hidupnya telah berusaha mengamalkan pelatihan rohaniyah dan telah mempersiapkan kesucian jiwanya untuk bertemu Tuhan yang Maha Pencipta. Pada saat itulah akan datang kepadanya semua janji-janji dari Tuhan kepada orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik (amal saleh).²⁸

Adapun kebahagiaan adalah kesempurnaan dan puncak dari segala kebaikan-kebaikan. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan dalam konteks ini adalah suatu kondisi ketika seseorang sudah mencapainya maka dirinya tidak membutuhkan apapun selain kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih memiliki lima tingkatan.²⁹

Kebahagiaan yang pertama adalah kesehatan bagi tubuh dan kehalusan serta kepekaan dari panca indra yang dimiliki seseorang, sehingga kondisi ini dapat membuat seseorang memiliki kondisi fisik dan keadaan temperamen yang optimal. Kebahagiaan yang kedua adalah pergerakan revolusi dan para pejuangnya, sehingga menimbulkan kondisi sosial yang bisa membuat nyaman bagi setiap orang untuk menyimpan hartanya, dan membuat nyaman bagi siapa saja untuk mengerjakan kebaikan. Inilah kebahagiaan yang muncul dari perasaan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang merasakan dampak

²⁸Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*:60-61

²⁹Ibnu Miskawaih:65

kebaikannya. Kebahagiaan yang ketiga adalah rasa percaya diri di hadapan orang lain, yang timbul dari semua perbuatan baik dirinya. Sehingga dirinya dikenal sebagai seseorang yang terpuji dan seseorang yang berperilaku baik. Kebahagiaan yang keempat adalah kondisi seseorang yang telah sukses dalam pelbagai urusannya, yaitu bahwa dirinya telah berhasil menyempurnakan apapun yang menjadi tekad dan cita-citanya.³⁰

Telah disebutkan sebelumnya, bagi orang-orang dengan kondisi jiwa yang bukan *al-nafs -nâthiqah* maka akan menyangka bahwa kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan jasmani atau kebahagiaan materi, dan yang dimaksud kebahagiaan materi adalah kebahagiaan yang dilandasi oleh nafsu. Sedangkan orang-orang dengan kondisi jiwa *al-nafs -nâthiqah* maka akan mencari kebahagiaan yang bersifat kekal dan tidak ada habisnya, yaitu kebahagiaan dari Tuhan di akhirat kelak.³¹

Oleh karena itu, orang-orang dengan kondisi jiwa *al-nafs -nâthiqah* terlihat seperti tidak memiliki keinginan yang dilandasi oleh nafsu di dunia. Kekurangan dari kebahagiaan materi di dunia adalah bahwa kebahagiaan di dunia ini hanya bisa didapatkan setelah kita berhasil melalui serangkaian rasa sakit atau penderitaan. Apabila seseorang itu menempatkan kebahagiaan yang dilandasi oleh nafsu sebagai puncak kebahagiaan dalam keyakinannya, maka dirinya pasti akan menjadi seorang hamba yang hina dan menjadi budak bagi hawa nafsunya

³⁰Ibnu Miskawaih:65

³¹Ibnu Miskawaih:35-36

sendiri, bahkan perilakunya akan serupa dengan binatang yang rakus seperti babi dan seumpamanya.³²

Pada persoalan penetapan sifat atau karakter manusia sebagai jiwa yang bernalar (*al-nafs -nâthiqah*) ini, Ibnu Miskawaih kembali mengingatkan tentang peran manusia sendiri sebagai pihak yang diberikan amanah oleh Tuhan untuk menentukan pilihan sifatnya sendiri. Apabila manusia bisa menekan daya keinginan dari jiwa binatang liar (*al-bahâ'im*), yaitu kondisi kejiwaan atau karakter yang posisinya lebih hina dari jiwa manusia yang dapat bernalar, dan jiwa binatang buas (*al-sabu'iyah*) yaitu kondisi kejiwaan atau karakter yang paling hina dibandingkan dua kondisi kejiwaan sebelumnya, maka dirinya pasti bisa menekan kecenderungan diri untuk mencari kebahagiaan menurut perspektif jiwa binatang liar dan binatang buas tersebut, karena kebahagiaan yang sejati hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang berada pada kondisi jiwa atau karakter orang yang bernalar (*al-nafs -nâthiqah*).³³

Namun agar manusia bisa mencapai tingkatan kebahagiaan yang tertinggi itu tidak mudah, karena meskipun manusia adalah makhluk yang istimewa karena memiliki sisi batin dan spiritual sehingga memiliki kesempatan untuk berakhlak seperti para malaikat yang mulia, dan di satu sisi lainnya manusia itu juga memiliki sisi fisik seperti para binatang sehingga ini bisa menjadi hambatan bagi perkembangan kualitas spiritual dan akhlak setiap individu. Akan tetapi, jika seseorang berhasil mengatasi dorongan nafsu seperti binatang yang datang dari

³²Ibnu Miskawaih:36-37

³³Ibnu Miskawaih:38-39

sisi lahir dirinya, maka kelak dirinya akan memperoleh kebahagiaan tertinggi yang kekal dan kelak akan berkumpul bersama para malaikat di surga (*al-‘âlam al-‘ulwâ*).³⁴

Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menyebut bahwa seseorang yang berhasil mengatasi dorongan nafsu dan mampu mengontrol orientasi kebahagiaannya agar tidak dilandasi oleh keinginan hawa nafsu, maka dirinya telah mendapatkan kebahagiaan yang sempurna (*al-sa’âdah al-tâmmah*), dan dirinya telah mendapatkan cahaya kebijaksanaan dari pancaran cahaya Tuhan. Orang yang mendapatkan kebahagiaan yang sempurna ini juga adalah orang yang berhasil melepaskan diri dari kesusahan dan duka cita yang berasal dari urusan yang orientasinya adalah kebahagiaan dunia. Sedangkan orang yang belum berhasil mengatasi keinginan duniawinya tersebut maka dirinya akan senantiasa berada pada kesusahan dan duka cita karena tujuan kebahagiaannya tersebut bukan kebahagiaan yang sempurna dan abadi. Sehingga bagi siapapun yang mencari kebahagiaan dunia maka dirinya hanya akan mendapatkan kesusahan dan duka cita, bukan kebahagiaan yang sebenarnya.³⁵

Kelebihan selanjutnya bagi orang-orang yang telah mencapai kebahagiaan yang sejati adalah bahwa dirinya tidak lagi memiliki rasa takut berpisah dengan apapun dan siapapun yang dia cintai di dunia. Pola pikir ini diperoleh karena orang tersebut memiliki keyakinan bahwa apapun yang menyimpannya pada urusan dunia bukanlah kebahagiaan yang sejati dan kekal abadi.³⁶

³⁴Ibnu Miskawaih:69

³⁵Ibnu Miskawaih:70-71

³⁶Ibnu Miskawaih:71

Orang-orang seperti ini adalah orang yang memiliki karakter bahwa dirinya tidak akan mengerjakan sesuatu selain dari pekerjaan yang dikehendaki (diridhai) oleh Allah Swt., dan pekerjaan-pekerjaan yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., karena dirinya hanya akan fokus pada pekerjaan-pekerjaan yang bisa mengantarkan dirinya kepada kebahagiaan sejati yang diinginkannya.³⁷

Orang-orang yang berhasil mencapai puncak kebahagiaan ini adalah orang-orang yang berperilaku berdasarkan perilaku-perilaku ketuhanan (*al-af'âl al-ilâhiyyah*), maksudnya adalah perilaku yang dilakukannya itu senantiasa dilandasi oleh kehendak dan perintah Tuhan kepada hamba-Nya. Sehingga dirinya bisa berperilaku berdasarkan prinsip nilai kebaikan yang murni (*al-khayr al-mahdhi*) dari lubuk hatinya.³⁸

2. Proses Memperoleh Kebahagiaan Sejati Menurut Ibnu Miskawaih

Kebahagiaan sejati adalah puncak dari tujuan filosofis kehidupan manusia. Kondisi puncak ini tentu menjadi sulit karena tidak semua orang bisa mencapainya tanpa halangan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mencapai tingkatan tersebut maka dirinya harus membersihkan dirinya dari segala keinginan yang dilandasi oleh hawa nafsu secara perlahan hingga dirinya bisa benar-benar bisa terlepas.³⁹

Apabila seseorang sudah berhasil melepaskan dirinya dari keinginan yang dilandasi oleh hawa nafsu itu barulah dirinya bisa mengisi hatinya dengan

³⁷Ibnu Miskawaih:71

³⁸Ibnu Miskawaih:73

³⁹Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*:75

keinginan-keinginan yang berorientasi kepada akhirat dan kepada hal-hal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Fase selanjutnya adalah fase kesiapan seseorang untuk mengisi hatinya dengan keinginan-keinginan yang hanya dilandasi oleh keinginan mendeketkan diri kepada Tuhan. Pada fase ini seseorang akan mengalami kondisi ketika hatinya sudah mulai diisi oleh perasaan rindu kepada Tuhan (*syawqân ilâhiyyan*), dan pengalaman spiritual untuk mengenal lebih dalam tentang Tuhan (*ma'rifatan ilâhiyyatan*), serta pada fase inilah seseorang akan memiliki keyakinan yang sempurna kepada Tuhan.⁴⁰

Selain implementasi melalui praktik penyucian diri dari hasrat dan keinginan duniawi, Ibnu Miskawaih juga mengingatkan bahwa faktor terpenting dalam mendapatkan kebahagiaan yang sejati adalah dengan pengetahuan, karena hanya dengan pengetahuan ini manusia dapat mendapatkan pemahaman tentang hikmah dan cabang-cabang keutamaan dari sifat kebijaksanaan atau *hikmah* sebagaimana yang telah disebutkan. Hal ini yang disebut oleh Ibnu Miskawaih dengan pengetahuan yang sebenarnya (*'ilman shahîhan*). Namun jika ada seseorang yang bercita-cita mendapatkan kebahagiaan yang sejati tanpa melalui proses yang telah disebutkan maka dirinya telah berada di jalan yang salah, dan justru semakin menjauhkan diri dari kebenaran yang sejati dengan jarak yang sangat jauh. Oleh karena itu, aspek pengetahuan dan pengamalan penyucian diri tersebut mesti diintegrasikan dan tidak boleh hanya menjalankan salah satunya

⁴⁰Ibnu Miskawaih:75

saja, dan orang-orang yang berhasil mengamalkannya dapat disebut sebagai orang-orang yang selamat.⁴¹

3. Membentuk Kebahagiaan Dengan Mengobati Kesedihan Hati

Kesedihan hati menurut Ibnu Miskawaih adalah rasa sakit secara mental dan spiritual yang disebabkan oleh adanya perasaan kehilangan terhadap apapun yang dicintai atau disukai oleh hati. Kesedihan hati ini biasanya terjadi pada saat kehilangan sesuatu yang bersifat materi atau fisik, bukan pada urusan spiritual atau hal-hal yang bersifat metafisik. Penyebab utama dari munculnya perasaan kehilangan ini adalah karena masih kuatnya pengaruh dari daya syahwat yang mendominasi hati seseorang. Penyebab lainnya dari kesedihan hati adalah karena gagalnya seseorang mendapatkan apapun yang menjadi cita-cita dirinya.⁴²

Penyebab-penyebab ini muncul karena berkurangnya kesadaran seseorang terhadap kenyataan bahwa apapun yang ada di alam dunia ini bersifat sementara dan terbatas, dan bukan bersifat kekal, karena pencapaian dan keberhasilan yang sejati hanya ada di alam akhirat kelak. Jika kesadaran akan keterbatasan alam dunia ini diperkuat maka tidak akan ada lagi manusia yang merasakan ketakutan dan kesedihan hati ketika kehilangan sesuatu yang bernilai materialistik, atau ketika gagal mendapatkan apapun yang menjadi cita-cita bagi keberhasilan duniawi.⁴³

Kurangnya kesadaran terhadap sifat keterbatasan alam dunia ini juga menjadi tanda bagi seseorang bahwa dirinya telah kehilangan karakter keadilan di dalam dirinya. Karena dirinya telah menempatkan sesuatu pada tempat yang tidak sesuai

⁴¹Ibnu Miskawaih:75

⁴²Ibnu Miskawaih:181

⁴³Ibnu Miskawaih:181-182

atau tidak semestinya. Seperti contoh bahwa seharusnya cita-cita dan daya keinginan setiap orang itu diarahkan kepada keberhasilan yang bersifat spiritual dan metafisik, karena kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan pada dimensi spiritual dan metafisik dari jiwa setiap manusia, bukan pada alam dunia yang sementara dan terbatas ini. Apabila seseorang meletakkan harapan dan cita-cita dirinya pada alam dunia ini maka keberhasilan dan kebahagiaan yang didupakannya juga akan bersifat sangat terbatas dan kebahagiaan itu hanya akan dirasakan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kesalahan tempat untuk meletakkan cita-cita dan harapan ini yang menyebabkan jiwanya merasakan kesedihan dan ketakutan dalam menjalani kehidupan.⁴⁴

Orang-orang yang berhasil mengobati kesedihan hatinya dalam urusan dunia ini yang disebut sebagai *aulyâ`* atau kekasih Tuhan, sebagaimana yang telah Tuhan ungkapkan sifat mereka di dalam kitab suci Begitu juga sebaliknya, maka orang-orang yang kokoh hatinya untuk menempatkan prioritas cita-cita dan harapan hidupnya pada urusan dunia maka mereka adalah musuh-musuh Tuhan. Dan orang-orang yang berakal tentu akan memahami bahwa rasa sakit dan sedih di dalam hati itu datang karena kesalahan dirinya sendiri, dan kesedihan ini akan selalu datang pada siapapun yang menempatkan harapan dan cita-cita hidupnya hanya sebatas di alam dunia ini.⁴⁵

Ibnu Miskawaih juga mengutip pemikiran al-Kindi tentang cara mengobati penyakit kesedihan ini. Menurut al-Kindi bahwa kesedihan itu adalah kondisi

⁴⁴Ibnu Miskawaih:182

⁴⁵Ibnu Miskawaih:183

mental yang bukan berasal dari dalam (*internal*) diri manusia atau sifat bawaan yang ada dalam diri manusia, melainkan kesedihan itu adalah sifat yang ditarik oleh manusia dari luar dirinya ke dalam hatinya sendiri. Manusia itu mesti berpikir dan melihat segala sesuatu itu dengan pandangan yang bijaksana dan penuh hikmah, dan al-Kindi mengambil contoh tentang berpikir secara bijaksana terhadap harta kekayaan yang dimilikinya. Harta kekayaan itu pada hakikatnya bukanlah milik dirinya secara pribadi, sehingga tidak ada manusia yang benar-benar memiliki kepemilikan terhadap harta kekayaan di dunia ini, maka ketika dirinya mengalami kehilangan harta kekayaan atau mengalami kegagalan dalam mendapatkan harta kekayaan maka seharusnya dirinya tidak perlu memasukkan rasa sedih ke dalam hatinya, karena pada hakikatnya bahwa dirinya tidak pernah kehilangan apapun.⁴⁶

Kesadaran spiritual seperti itu juga secara tidak langsung dapat menghilangkan penyakit hati berupa *thama* ' yang berasal dari dorongan hawa nafsu yang membuat manusia memiliki rasa kepemilikan terhadap apapun, bahkan kepada sesuatu yang bukan miliknya. Menurut Ibnu Miskawaih, jika manusia bisa mengoptimalkan daya bernalarnya hingga memiliki pemikiran seperti pemikiran al-Kindi dan berhasil mengimplementasikannya dalam urusan kehidupan di dunia, maka tidak ada lagi manusia yang menyebut kesedihan dan kehilangan sesuatu yang disayangnya sebagai musibah dalam kehidupan.⁴⁷

Bahkan dalam konteks penyakit hati yang lebih ekstrem, jika manusia tidak bisa menangani sifat *thama* ' ini maka dirinya akan terikat dengan sifat *hasad*, yaitu

⁴⁶Ibnu Miskawaih:183

⁴⁷Ibnu Miskawaih:183-184

sifat yang menginginkan keburukan pada orang lain agar kebaikan hanya didapatkan oleh dirinya saja. Ibnu Miskawaih bahkan mengutip perkataan dari para *hukamâ`* (orang-orang yang bijaksana) bahwa sifat *hasad* adalah suatu keburukan dalam diri manusia, karena perasaan menginginkan agar orang lain ditimpa keburukan adalah sifat yang buruk, maka orang yang menyukai sifat buruk adalah orang yang buruk.⁴⁸

C. Dimensi Metafisika Dalam Konsep Kebahagiaan Thomas Aquinas

Thomas Aquinas sepakat dengan mayoritas teolog yang menyatakan bahwa manusia itu terdiri dari dimensi fisik dan metafisik, dan bagian terpenting dari pembahasan dimensi metafisik manusia adalah tentang jiwa. Dalam salah satu bab dalam *Summa Theologia*, Thomas Aquinas menyatakan bahwa dalam pembahasan jiwa manusia setidaknya ada tiga poin penting yang mesti dibahas, yaitu tentang substansi kerohanian jiwa, esensi jiwa, dan daya (*power*) dari jiwa.⁴⁹

⁴⁸Ibnu Miskawaih:184

⁴⁹Saint Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (Christian Classic Ethereal Library, n.d.):809

1. Jiwa manusia sebagai dimensi metafisika dalam pemikiran Thomas Aquinas

Thomas Aquinas mendefinisikan jiwa sebagai prinsip utama dalam kehidupan, sehingga definisi ini menjadi fondasi bagi dikotomi penyebutan antara makhluk hidup dan benda mati. Makhluk hidup disebut hidup karena memiliki jiwa, dan benda mati disebut mati karena ketiadaan jiwa di dalam dirinya. Keberadaan jiwa dalam kehidupan manusia memiliki dua indikasi yaitu adanya pergerakan dan adanya pengetahuan. Pendapat tentang jiwa ini dikemukakan oleh Thomas Aquinas sebagai antitesis dari pendapat para filsuf terdahulu yang beranggapan bahwa tubuh (dimensi fisik manusia) adalah bagian utama dari prinsip kehidupan manusia, bukan jiwa, karena pada saat itu hanya tubuh yang dapat diketahui dan dipahami keberadaannya. Setelah manusia mengalami perkembangan zaman maka kesadaran bahwa tubuh tidak bisa menjadi prinsip utama kehidupan, karena tubuh memerlukan kehadiran jiwa agar dapat bertindak sebagai makhluk yang hidup.¹

Kesadaran ini timbul karena setiap tubuh yang bergerak ternyata membutuhkan faktor penggerak, karena dengan adanya gerakan dalam kehidupan maka terjadi proses aktualisasi setiap potensi-potensi yang dimiliki oleh makhluk hidup. Melalui realitas ini makhluk hidup diketahui dan diakui bahwa dirinya telah hidup. Setelah melalui proses perenungan yang panjang maka akhirnya disadari bahwa penggerak bagi tubuh dan penyebab utama bagi tubuh agar dapat menjadi hidup dan bertindak secara aktual adalah jiwa, karena tubuh bersifat fisik atau materialistik maka penggerak bagi sesuatu yang bersifat fisik itu mesti berupa sesuatu yang bersifat metafisik, sehingga Thomas Aquinas membuat kesimpulan

¹Thomas Aquinas:810

bahwa prinsip utama kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia adalah jiwa yang bersifat metafisik.²

Thomas Aquinas juga menegaskan bahwa dikotomi antara dimensi fisik dan metafisik dalam kehidupan manusia ini juga dapat dirasakan melalui aktualisasi terhadap potensi-potensi yang diturunkan oleh Tuhan kepada setiap makhluk hidup yang kemudian dirasakan sebagai realitas atau kenyataan. Keragaman dan kebebasan praktik aktualisasi tersebut pasti dibatasi oleh potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, namun pembuat dari potensi-potensi tersebut mesti bersifat tidak terbatas, sehingga Thomas Aquinas menyatakan bahwa penggerak pertama dari alam semesta ini mesti bersifat mutlak dan tidak terbatas.³

Thomas Aquinas juga menyatakan dengan tegas bahwa sifat jiwa adalah tidak bisa rusak, karena kerusakan pada alam semesta hanya berlaku pada segala jenis benda yang bersifat fisik atau materi, dan karena sifat metafisik bagi jiwa ini maka kematian hanya berlaku bagi tubuh manusia saja, bukan pada jiwa manusia. Sehingga kerusakan atau kehancuran bagi jiwa manusia adalah hal yang mustahil terjadi. Melalui penjelasan ini dapat dipahami bahwa keberadaan tubuh secara aktual hanya dapat diakui ketika jiwa masih melekat pada tubuh, dan tubuh akan rusak bahkan hancur ketika jiwa terpisah dari tubuh.⁴

Sebagaimana Ibnu Miskawaih yang memberikan klasifikasi tentang jiwa manusia, Thomas Aquinas juga memberikan klasifikasi jiwa manusia kepada dua jenis, yaitu jiwa manusia dan jiwa binatang buas. Manusia yang memiliki jiwa

²Thomas Aquinas:811

³Thomas Aquinas:819

⁴Thomas Aquinas:820

sebagai manusia dengan manusia yang memiliki jiwa sebagai makhluk buas memiliki kesamaan sumber materi penciptaan tubuh, akan tetapi kedua jenis ini memiliki perbedaan jenis sumber penciptaan jiwa. Jiwa binatang buas berasal dari keinginan dan kekuatan diri sendiri, sedangkan jiwa manusia berasal langsung dari Tuhan. Perbedaan lainnya juga adalah pada daya intelektual, karena jiwa manusia memiliki kesiapan potensi yang jauh lebih baik untuk menerima segala jenis pengetahuan selama manusia hidup, sedangkan makhluk binatang buas tidak memiliki kesiapan potensi intelektual. Thomas Aquinas juga menegaskan bahwa hanya jiwa manusia yang mampu menerima pengetahuan melalui proses perenungan, sedangkan jiwa binatang buas tidak memiliki potensi seperti ini.⁵

Potensi lainnya yang dimiliki oleh jiwa adalah potensi rasional dan juga potensi sensitif. Menurut Thomas Aquinas, potensi rasional adalah milik jiwa, bukan milik akal sebagai dimensi metafisik yang ada di dalam tubuh manusia. Akan tetapi keberadaan potensi rasional dan sensitif itu memang hanya bisa dikenali melalui aksiden-aksidennya yaitu melalui keberadaan sisi intelektual yang tampak pada diri manusia. Seperti juga pada aksiden cinta yang tampak pada sikap aktual tubuh, maka potensi mencintai ini juga berasal dari jiwa manusia, sedangkan keberadaan akal budi dan potensi sensitif manusia hanya mengambil posisi sebagai perantara di antara tindakan aktual seperti menyatakan perasaan mencintai sesuatu atau menerima perasaan dicintai oleh sesuatu.⁶

⁵Thomas Aquinas:821

⁶Thomas Aquinas:853

Adapun mengenai klasifikasi jiwa menurut Thomas Aquinas ada beberapa tingkatan bagi kondisi-kondisi jiwa. Pertama, yaitu jiwa manusia dan ini sifatnya adalah yang paling unik karena jiwa manusia berada di antara dimensi metafisika spiritual dan dimensi fisik alam dunia. Jiwa manusia ini memiliki potensi untuk mendapatkan kebaikan yang sempurna dan kebaikan yang tidak sempurna. Jiwa manusia yang berada pada tingkatan yang paling rendah akan mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual jiwanya dengan tidak maksimal, dan karena kekurangannya ini maka dirinya hanya akan mendapatkan kebaikan yang tidak sempurna. Namun jika manusia bisa mengoptimalkan potensi-potensi intelektual jiwanya maka dirinya bisa mendapatkan kebaikan yang sempurna, dan untuk mendapatkan aktualisasi potensi-potensi jiwa secara maksimal maka dirinya memerlukan usaha yang banyak di sepanjang kehidupannya. Kebaikan yang sempurna tidak bisa didapatkan dengan usaha yang sedikit. Manusia memerlukan banyak usaha dan pengorbanan dalam hidupnya.⁷

Tingkatan jiwa yang kedua adalah para malaikat. Sifat dari jiwa para malaikat adalah memiliki kemampuan untuk mendapatkan kebaikan yang sempurna namun hanya membutuhkan sedikit gerakan dan usaha untuk mendapatkannya. Sifat ini sangat berbeda dengan jiwa manusia yang membutuhkan banyak gerakan dan usaha untuk mengimplementasikan potensi-potensi jiwanya agar berhasil mendapatkan kebaikan yang sempurna. Sedangkan para malaikat hanya membutuhkan sedikit tindakan agar berhasil memperoleh kebaikan yang sempurna, dan bahkan tidak

⁷ Thomas Aquinas:854

memiliki potensi untuk gagal dalam mendapatkan kebaikan yang sempurna itu. Sedangkan bagi Tuhan, maka tidak ada tindakan apapun di luar esensi-Nya.⁸

2. Kebahagiaan-Kebahagiaan Semu Dalam Konsep Kebahagiaan Thomas Aquinas

Menurut Thomas Aquinas, kebahagiaan manusia terletak pada tujuan akhir kehidupan manusia yaitu pada sesuatu yang paling diinginkan oleh manusia. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa kebahagiaan semu yang mesti diperhatikan oleh semua manusia. Kebahagiaan-kebahagiaan semu ini sering membuat manusia tertipu, karena mengira bahwa hal-hal tersebut adalah tujuan hidup bagi manusia, dan hal-hal tersebut adalah puncak kebahagiaan dalam hidup. Namun itu semua adalah kekeliruan pemahaman. Di sini Thomas Aquinas berusaha menyadarkan setiap manusia agar tidak salah dalam menempatkan kebahagiaan.⁹

Kebahagiaan semu yang pertama adalah kebahagiaan yang terletak pada kekayaan. Thomas Aquinas secara tegas menolak bahwa ketika manusia menempatkan kebahagiaan pada kekayaan harta benda maka kebahagiaan adalah hal yang mustahil untuk didapatkan dalam kehidupan. Menurut Thomas Aquinas, kekayaan ada dua jenis, yaitu kekayaan alami dan kekayaan buatan. Kekayaan alami adalah apapun yang dapat memenuhi kebutuhan alami manusia seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan sejenisnya. Sedangkan kekayaan buatan adalah sesuatu yang secara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan alami

⁸ Thomas Aquinas:854

⁹Thomas Aquinas:1314

manusia seperti uang, karena uang dibuat untuk mempermudah transaksi dan uang dapat digunakan sebagai ukuran dalam transaksi antar manusia.¹⁰

Thomas Aquinas menegaskan bahwa manusia tidak mungkin bisa menempatkan kebahagiaan pada kekayaan alami dan kekayaan buatan, karena manusia menggunakan semua jenis kekayaan itu hanya untuk menopang kodrat dan status dirinya. Sehingga kekayaan tersebut tidak akan pernah menjadi tujuan akhir bagi manusia. Bahkan Thomas Aquinas juga menyatakan keselarasan prinsipnya ini dengan salah satu ayat di dalam Mazmur yang menyatakan bahwa semua kekayaan itu mesti berada di bawah manusia, karena semua yang telah diciptakan di dunia ini adalah untuk kepentingan manusia, sehingga manusia adalah tujuan bagi jenis-jenis kekayaan tersebut. Oleh karena itu, akan menjadi sikap yang sangat tidak bijaksana ketika manusia menetapkan ukuran kebahagiaan hanya berdasarkan kekayaan buatan berupa harta benda saja. Ukuran nilai yang dilandasi oleh ukuran nilai harta benda adalah pemahaman tentang nilai yang berasal dari orang-orang bodoh.¹¹

Kekayaan yang sejati menurut Thomas Aquinas adalah kekayaan spiritual atau kekayaan rohani, karena kekayaan harta benda tidak akan pernah bisa membeli kekayaan jiwa yang dipenuhi oleh nilai-nilai spiritualitas. Orang-orang bodoh yang menetapkan standar nilai kekayaan dengan ukuran kekayaan harta tidak akan pernah bisa membeli *hikmah* atau kebijaksanaan. Nilai kekayaan spiritualitas juga menjadi lebih berharga karena bukan hanya tidak banyak manusia yang bisa

¹⁰Thomas Aquinas:1314

¹¹Thomas Aquinas:1314

memilikinya, namun juga banyak manusia yang bahkan tidak pernah menyadarinya.¹²

Kebodohan selanjutnya dari orang-orang yang menetapkan nilai kekayaan harta sebagai tujuan kebahagiaan adalah karena ketiadaan kesadaran pada diri mereka bahwa kekayaan alami dan kekayaan buatan adalah kekayaan yang sangat terbatas, sebagaimana yang telah dibahas pada penjelasan sebelumnya bahwa segala dimensi materi di dunia ini bersifat terbatas. Bahkan dalam tahap tertentu, manusia bukan hanya tidak sadar akan kelemahan dari kekayaan buatan ini, akan tetapi manusia memiliki sifat berbahaya yaitu bahwa dirinya bisa saja memiliki keinginan yang tidak terbatas pada sesuatu yang sangat terbatas. Sifat berbahaya ini muncul karena manusia gagal mengendalikan keinginan hawa nafsunya.¹³

Thomas Aquinas juga mengingatkan tentang wahyu Tuhan yang mengatakan “Barangsiapa yang memakan aku (harta kekayaan dunia), maka dia akan tetap (dalam keadaan) lapar”. Wahyu Tuhan tersebut mengajarkan suatu realita kepada manusia, bahwa ketika manusia telah memiliki harta benda yang diinginkan maka dirinya akan menemukan semakin banyak kekurangan dan kelemahan pada harta yang telah dimilikinya. Sehingga keinginan memiliki harta kekayaan yang tidak terbatas itu hanya muncul pada saat belum memilikinya, namun ketika manusia telah berhasil mendapatkannya dan mengetahui kekurangan dari benda tersebut maka keinginannya akan beralih pada harta kekayaan lain yang belum dia ketahui

¹²Thomas Aquinas:1315

¹³Thomas Aquinas:1315

kekurangan atau kelemahannya. Oleh karena itu, harta kekayaan dunia tidak akan pernah memiliki nilai kebaikan yang sempurna.¹⁴

Kebahagiaan semu yang selanjutnya adalah banyak manusia yang menyatakan bahwa kebahagiaan tidak mungkin terletak pada perasaan cinta terhadap kehormatan. Bagi sebagian orang, mendapatkan rasa hormat dari orang lain dapat memberikan kebahagiaan pada dirinya, namun kebahagiaan ini hanya bersifat sementara. Karena agar dirinya mendapatkan kehormatan dari orang lain maka dirinya harus memiliki keunggulan dibandingkan orang lain, dan ketika keunggulan ini hilang dari dirinya atau ketika keunggulan ini telah dilampaui oleh orang lain maka kehormatan pada dirinya juga menjadi hilang, dan kehilangan kehormatan berarti kehilangan kebahagiaan. Oleh karena itu, menurut Thomas Aquinas bahwa kehormatan tidak bisa dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan kebahagiaan dalam kehidupan. Thomas Aquinas juga mengingatkan bahwa kehormatan adalah hak Tuhan, karena hanya Tuhan yang layak memiliki keunggulan di atas siapapun, maka dari itu kehormatan sejati hanya layak bagi Tuhan.¹⁵

Kebahagiaan yang semu selanjutnya adalah kebahagiaan pada ketenaran dan kemuliaan. Thomas Aquinas kembali menolak dengan tegas bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa ditempatkan pada ketenaran dan kemuliaan seseorang di hadapan manusia lainnya. Ketenaran dan pujian dari manusia ini tidak bisa dijadikan tempat bagi kebahagiaan sejati karena dua hal ini bersumber dari pengetahuan manusia

¹⁴Thomas Aquinas:1315

¹⁵Thomas Aquinas:1316

yang bersifat sangat terbatas dan sangat mungkin mengalami kekeliruan di dalam pengetahuan manusia tersebut. Ketenaran dan pujian dari manusia juga bukan kebaikan yang sempurna, karena nilai kebaikan yang sempurna dari tindakan manusia hanya bisa ditentukan oleh pengetahuan dari Tuhan. Sebagai contoh dari pengetahuan manusia yang rentan dengan kesalahan dan kekeliruan adalah pada saat manusia memuliakan dan memuji orang lain karena menganggapnya memiliki kebaikan, sedangkan orang yang dipuji tidak memiliki tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang selaras dengan ajaran Tuhan maka manusia akan terjebak di dalam kekeliruan yang melibatkan banyak orang.¹⁶

Kebahagiaan yang semu selanjutnya adalah menempatkan kebahagiaan pada kepemilikan kekuatan atau kekuasaan. Thomas Aquinas kembali menyatakan dengan tegas bahwa kekuasaan atau kekuatan bukan tempat yang tepat untuk menemukan kebahagiaan sejati bagi manusia. Thomas Aquinas mengemukakan beberapa alasan bagi penolakannya ini. Di antara beberapa alasan penolakannya adalah bahwa kekuatan atau kekuasaan itu memiliki potensi kebaikan dan potensi kejahatan sekaligus, sehingga nilai dari tindakan kekuasaan manusia itu bisa bernilai kebaikan atau kejahatan, sedangkan konsep kebahagiaan dalam pemikiran Thomas Aquinas bahwa kebahagiaan itu harus memiliki kebaikan yang sempurna, sehingga tidak boleh dirusak dengan jenis kejahatan apapun.¹⁷

Alasan penolakan selanjutnya adalah bahwa kebahagiaan itu harus memberikan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan kekuasaan masih

¹⁶Thomas Aquinas:1318

¹⁷Thomas Aquinas:1319

memiliki potensi untuk bertindak merugikan orang lain ketika usaha untuk mendapatkan kebahagiaan dari kekuasaan dilakukan dengan cara yang buruk. Sedangkan kekuasaan Tuhan memiliki nilai kebaikan yang mutlak, karena di dalam kekuasaan Tuhan terdapat kebaikan dan kebijaksanaan sehingga setiap tindakan kekuasaan Tuhan mesti memiliki kebaikan dan *hikmah* atau kebijaksanaan. Alasan penolakan yang terakhir dari Thomas Aquinas adalah bahwa kekuasaan dalam konteks hubungan sosial antar manusia biasanya identik dengan praktik perbudakan, sehingga mendapatkan kebahagiaan melalui kekuasaan cenderung dihindari secara alami.¹⁸

D. Kebahagiaan yang Sejati Menurut Thomas Aquinas

1. Kebahagiaan yang sejati: Kebaikan yang Sempurna Melalui Optimalisasi

Daya Intelektual Jiwa

Kebahagiaan sejati menurut Thomas Aquinas harus berupa bentuk kebaikan dengan tingkatan yang paling tinggi dan dengan bentuk yang paling sempurna. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan keberadaan wujud Tuhan maka tidak ada kebaikan yang setara kemuliaannya dan kesempurnaannya dengan wujud Tuhan itu sendiri. Sehingga kebahagiaan sejati itu mesti menuju kepada hakikat wujud Tuhan. Thomas Aquinas berargumen bahwa untuk memenuhi setiap keinginan manusia dengan sempurna hanya bisa dilakukan dengan menetapkan tujuan akhir dari kebahagiaan kepada jalan Tuhan. Tidak ada kemampuan dan kekuasaan di dunia ini yang bisa memenuhi setiap keinginan manusia dengan anugerah yang sempurna kecuali hanya Tuhan. Oleh karena itu, pada tulisan sebelumnya Thomas Aquinas

¹⁸Thomas Aquinas:1319-1320

menyatakan bahwa orang-orang yang menempatkan kebahagiaan pada kebahagiaan semu adalah orang-orang yang bodoh dan tertipu.¹⁹

Oleh karena argumen tersebut menurut Thomas Aquinas bahwa kebahagiaan yang sejati tidak dapat dicapai oleh manusia pada kehidupannya saat ini. Konsep kebahagiaan ini tentu dipengaruhi oleh Aristoteles, bahkan Thomas Aquinas mengutip *De Anima* secara eksplisit dalam beberapa argumentasinya. Salah satu kutipan penting dari Aristoteles adalah bahwa hakikat atau esensi dari kebahagiaan yang sejati itu adalah sesuatu yang melampaui keberadaan manusia saat ini, dan kondisi serta tindakan manusia saat ini adalah petunjuk bagi keberadaan hakikat kebahagiaan yang mesti terus dicari, karena jika hakikat kebahagiaan telah eksis pada kondisi manusia saat ini maka kebahagiaan yang sejati tidak perlu dicari lebih jauh. Melalui argumen Aristoteles tersebut menunjukkan bahwa hakikat kebahagiaan adalah berupa kebaikan yang paling tinggi nilainya dan berupa kebaikan yang paling sempurna.²⁰

Pada akhirnya Thomas Aquinas merenungi satu hal penting, bahwa pada realita kehidupan manusia saat ini, kehidupan manusia yang bersifat aktif dan sibuk dengan banyak hal ternyata hanya menimbulkan sedikit kebahagiaan. Sedangkan kehidupan manusia yang didominasi oleh tindakan kontemplatif ternyata mampu mendatangkan kebahagiaan yang jauh lebih banyak. Tentu maksud dari sikap kontemplatif di sini adalah perenungan terhadap nilai-nilai hakikat atau kebenaran dari segala realita yang ditemui oleh manusia dalam kehidupannya.²¹

¹⁹Thomas Aquinas:1330

²⁰Thomas Aquinas:1332

²¹Thomas Aquinas:1332

Thomas Aquinas juga menambahkan penjelasan bahwa salah satu aspek yang dapat melampaui capaian panca indra adalah daya aktif intelektual manusia. Oleh karena itu jika seseorang berhasil memaksimalkan potensi bernalar dan intelektual manusia maka dirinya bisa melampaui segala hal yang bisa dicapai oleh panca indra, dan konsep ini selaras dengan prinsip awal tentang kebahagiaan yang sejati yaitu ketika jiwa seorang manusia bersatu dengan kebaikan mutlak yang bukan hasil ciptaan siapapun.. Oleh karena itu, segala kebahagiaan yang bisa dicapai oleh panca indra tidak bisa disebut sebagai kebahagiaan yang sejati.²²

Jika kebahagiaan hanya dibatasi pada segala sesuatu yang bisa dicapai oleh indra manusia, maka hewan-hewan yang irasional sekalipun juga dapat mencapai kebahagiaan tersebut tanpa memiliki daya intelektual dan daya bernalar sedikitpun, dan manusia akan memiliki ukuran kualitas kebahagiaan yang sama dengan hewan-hewan. Meskipun di dalam jiwa manusia terdapat potensi aktualisasi daya bernalar, dan jika daya intelektual ini tidak dioptimalkan maka manusia hanya akan mengalami penurunan kualitas kebahagiaan. Oleh karena itu, Thomas Aquinas melihat bahwa perjalanan menuju kebahagiaan yang sejati adalah perjalanan dari tingkatan yang paling bawah menuju kepada tingkatan yang paling tinggi dan paling sempurna.²³

Optimalisasi daya bernalar dan potensi intelektual yang paling efektif menurut Thomas Aquinas adalah melalui kontemplasi mengenai segala kebaikan dan kebenaran. Kontemplasi tentang Tuhan ini yang akan membawa manusia

²²Thomas Aquinas:1333

²³Thomas Aquinas:1333-1334

sampai kepada kebahagiaan yang sempurna. Bagi beberapa orang, ada yang memulai kontemplasi spiritualnya dengan merenungi alam spiritual melalui para malaikat, karena para malaikat adalah penghuni alam spiritual yang tentu kebajikannya lebih sempurna dari kebaikan yang bisa dicapai oleh manusia di alam dunia, karena alam spiritual para malaikat tidak tersentuh oleh kekurangan dan kerusakan dari panca indra manusia.²⁴

Akan tetapi bagi orang-orang yang telah berhasil mengembangkan daya intelektualnya kepada tingkatan yang lebih tinggi maka dirinya tidak akan berhenti untuk hanya sekedar merenungi kebaikan dari tindakan pengabdian para malaikat di alam spiritual. Namun mereka akan merenungkan tentang kebaikan yang lebih universal, yaitu kebersamaan dan penyatuan diri para malaikat dengan Tuhan di alam spiritual. Kesadaran ini dimulai dari kesadaran bahwa manusia tidak diciptakan oleh para malaikat, karena kesadaran ini manusia akhirnya memahami bahwa kebahagiaan yang sejati tidak akan dibatasi oleh perenungan kepada para malaikat saja.²⁵

Tindakan perenungan ini selaras dengan prinsip ajaran agama bahwa para malaikat adalah makhluk yang menerima pencerahan dari Tuhan sebagai pelayan, sedangkan manusia menerima limpahan pencerahan dari penciptaan dirinya melalui jiwa intelektual. Para malaikat diciptakan Tuhan untuk membantu manusia agar dapat mencapai kebahagiaan yang sejati dengan bentuk yang paling sempurna. Sehingga manusia perlu menuju pada bentuk kesempurnaan yang paling akhir dari

²⁴Thomas Aquinas:1341

²⁵Thomas Aquinas:1341

daya intelektual yang ada di dalam jiwanya, yaitu bentuk persatuan dirinya dengan Tuhan.²⁶

2. Proses Memperoleh Kebahagiaan yang Sejati Menurut Thomas Aquinas

Proses yang mesti dilalui oleh siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan yang sejati tentu saja dimulai dengan menyingkirkan segala distraksi yang bisa menghalangi atau menunda seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Thomas Aquinas memperhatikan tentang urgensi sifat kegembiraan sebagai suatu perasaan alami manusia, sekaligus juga sebagai penghalang yang bisa menghalangi manusia dari kebahagiaan yang sejati. Jika seseorang bertanya kepada Thomas Aquinas tentang urgensi adanya kegembiraan sebagai motivasi dalam mencapai kebahagiaan, maka jawabannya adalah iya dan tidak.²⁷

Kegembiraan menurut Thomas Aquinas akan sangat diperlukan oleh manusia dalam konteks sebagai penyempurna bagi optimalisasi kerja daya intelektual di dalam jiwa manusia. Sifat kegembiraan dapat membuat manusia menjadi lebih tekun dan sekaligus juga menjadi lebih berhati-hati dalam segala tindakannya. Namun Thomas Aquinas juga mengingatkan bahwa sifat kegembiraan akan kehilangan urgensinya jika menjadi penghambat bagi optimalisasi kerja daya intelektual di dalam jiwa manusia. Kegembiraan rentan menimbulkan distraksi dan menjadi pengalih perhatian serta dapat mengurangi fokus manusia terhadap tujuan kehidupannya. Ketika manusia disibukkan dengan hal-hal yang menggembirakan

²⁶Thomas Aquinas:1341-1342

²⁷Thomas Aquinas:1346

dari urusan-urusan dunia maka dirinya pasti akan kehilangan fokus dan mengabaikan tujuan utama jiwanya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati.²⁸

Optimalisasi daya intelektual di dalam jiwa manusia merupakan bagian terpenting untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, karena hanya daya intelektual yang mampu menjadi wadah untuk menerima kehendak dari Tuhan yang Maha Pengasih, dan bentuk kehendak ini adalah kehendak manusia untuk menuju terhadap apapun yang diinginkannya, termasuk kehendak untuk mencapai kebahagiaan yang sejati melalui jalan menuju Tuhan. Daya intelektual ini yang berperan untuk memahami maksud arahan dari kehendak yang dititipkan oleh Tuhan kepada jiwa setiap manusia.²⁹

Proses selanjutnya yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati adalah dengan membersihkan kehendak diri dengan fokus pada jalan kebaikan menuju Tuhan. Proses mengisi jiwa dengan kehendak untuk berada di jalan menuju Tuhan ini sama saja dengan mengisi jiwa dengan cinta kasih dari Tuhan, karena kehendak untuk kembali kepada Tuhan adalah bukti cinta kasih Tuhan kepada setiap manusia yang diciptakan-Nya.³⁰

Implementasi kehendak kebaikan ini direalisasikan dengan memperkuat hubungan yang nyata antara orang yang mencintai dengan tujuan yang dicintainya, dan hal ini terealisasikan dalam konsep trinitas. Usaha untuk menjaga hubungan ini perlu dipelihara, karena selama manusia hidup di dunia akan menemui banyak distraksi yang mengganggu fokus dari tujuan kebahagiaan bagi jiwanya, dan sangat

²⁸Thomas Aquinas:1346

²⁹Thomas Aquinas:1349

³⁰Thomas Aquinas:1349

mungkin terjadi di banyak kasus bahwa sewaktu-waktu jiwa bisa merasakan kehilangan tujuan untuk kembali kepada Tuhan.³¹

Proses selanjutnya Proses selanjutnya yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati adalah dengan kesempurnaan tubuh secara fisik. Pada penjelasan sebelumnya memang telah disebutkan bahwa dalam konteks kebahagiaan yang sejati, dimensi fisik dari tubuh adalah penghambat yang hanya akan mengikat dan membatasi potensi-potensi jiwa yang bersifat metafisik. Meskipun pada konsep idealnya jiwa mesti dipisahkan dari tubuh agar dapat mencapai kebaikan yang sempurna, namun pada realitanya, jiwa tidak bisa dipisahkan dengan tubuh dalam konteks kodratnya secara alami.³²

Oleh karena itu, Thomas Aquinas menyatakan bahwa memelihara kesempurnaan fungsi tubuh secara fisik tetap diperlukan oleh setiap manusia. Hanya saja, dimensi metafisik melalui daya intelektual mesti mengambil peran dan mendominasi gerakan dan tindakan bagi tubuh, agar visi tentang surga tertinggi untuk bertemu dan bersatu dengan Tuhan tetap menjadi fokus utama dan tidak terganggu oleh pikiran yang dibebani oleh distraksi keinginan-keinginan tubuh. Bahkan Thomas Aquinas juga menegaskan bahwa bukan berarti tubuh mesti diabaikan dalam urusan kebahagiaan ini, karena ketika seseorang berhasil mendapatkan kebahagiaan yang sejati maka tubuh juga akan mendapatkan bentuk kesempurnaan dan turut merasakan kebaikan yang sempurna.³³

³¹Thomas Aquinas:1349

³²Thomas Aquinas:1356

³³Thomas Aquinas:1356

Kemudian di antara penunjang bagi proses untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati adalah dengan mengatur tentang pemilihan partner atau teman, meskipun bagian ini bukan termasuk bagian yang esensial dalam mencapai kebahagiaan yang sejati di surga kelak. Penjelasan ini dirujuk oleh Thomas Aquinas dari perkataan Agustinus yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk rohani itu sebenarnya tidak memerlukan bantuan kebatinan dari pihak lain, melainkan hanya membutuhkan bantuan rohani berupa kebenaran dan cinta kasih dari Tuhan Sang Pencipta.³⁴

Secara sederhana adalah dalam konsep kebahagiaan Thomas Aquinas bahwa hubungan kasih sayang yang paling ditekankan adalah pada hubungan vertikal yaitu hubungan hamba dengan Tuhan, bukan pada hubungan horizontal. Karena jika hanya ada satu jiwa, dan jiwa tersebut mampu menjaga hubungan kasih dengan Tuhan maka dirinya akan mendapatkan kebahagiaan. Namun jika jiwa tersebut mampu bertemu dengan jiwa-jiwa lainnya yang juga menginginkan kebahagiaan yang sejati, maka dirinya bisa mengimplementasikan kasih kepada sesama, dan secara hakikat bahwa hubungan kasih yang terjadi antar sesama manusia ini adalah bukti bagi limpahan cinta dan kasih dari Tuhan.³⁵

3. Kebahagiaan yang Diinginkan oleh Manusia: Kebaikan di Alam Dunia dan Kesempurnaan di Surga

Thomas Aquinas menyatakan dengan optimis bahwa siapapun bisa berhasil untuk menyatakan dan mengakui bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan yang

³⁴Thomas Aquinas:1360

³⁵Thomas Aquinas:1360

sejati bukan suatu perkara yang mudah untuk dilakukan. Meskipun Tuhan telah menciptakan banyak peluang termasuk dengan menciptakan kehendak untuk kembali kepada Tuhan di surga kelak. Bukti kuat bahwa manusia bisa mencapai kebahagiaan yang sejati adalah karena adanya daya intelektual dan bernalar. Melalui daya intelektual ini manusia mampu memahami kehendak yang dititipkan Tuhan untuk kembali kepada kebaikan yang sempurna pada alam spiritual. Kehendak tersebut juga diperkuat dengan kemampuan manusia untuk memahami konsep tentang kebaikan yang sempurna dan universal.³⁶

Potensi bernalar secara rasional yang disebabkan oleh daya intelektual ini juga adalah modal yang paling penting bagi manusia, karena hanya daya intelektual yang mampu membawa manusia memahami alam spiritual yang tidak mungkin bisa dicapai oleh panca indra. Anugerah dari Tuhan ini yang menjadi bukti bahwa manusia memang ditakdirkan untuk bisa mencapai kebahagiaan yang sejati di surga. Tidak seperti hewan-hewan yang tidak bekal dengan potensi bernalar sama sekali. Hewan-hewan tidak mungkin melakukan kontemplasi dan perenungan terhadap alam spiritual. Namun manusia diberi keterbatasan berupa tubuh yang bersifat materi, sehingga dirinya harus bisa melepaskan keterikatan dengan dunia fisik.³⁷

Adapun perolehan kebahagiaan bagi setiap individu kelak tentu berbeda. Di sini Thomas Aquinas mengarahkan pembahasannya pada konteks perolehan pahala. Tolak ukur kebahagiaannya adalah pada seseorang yang lebih banyak menikmati

³⁶Thomas Aquinas:1362

³⁷Thomas Aquinas:1362

kebaikan-kebaikan spiritual. Ketika seseorang semakin mampu menikmati kebaikan-kebaikan Tuhan dengan lebih maksimal maka dirinya akan mendapatkan semakin banyak kebahagiaan. Semakin banyak seseorang menghabiskan waktunya untuk menjaga relasi spiritualnya dengan Tuhan maka dirinya akan semakin menikmati hubungan kasih antara makhluk dengan penciptanya, dan semakin seseorang bisa menikmati hubungan kasih ini maka dirinya akan semakin bahagia. Oleh karena itu, meskipun sumber kebaikan dan kebahagiaan adalah sumber tunggal yang sama bagi setiap manusia, namun partisipasi dan tindakan aktual setiap manusia berbeda sehingga menghasilkan ukuran kebahagiaan yang juga berbeda.³⁸

Adapun pada saat berada di dunia, umat manusia bukan berarti tidak bisa merasakan kebahagiaan. Thomas Aquinas menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu, manusia bisa mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan di dunia ini, akan tetapi jika yang dibicarakan adalah kebahagiaan yang sejati berupa kebaikan yang sempurna maka manusia harus pergi meninggalkan dunia ini yang penuh kecacatan dan penuh dengan potensi-potensi keburukan. Oleh karena itu, sebesar apapun kebahagiaan yang dirasakan di dunia ini, itu bukan kebahagiaan yang sejati.

Thomas Aquinas mengemukakan dua argumentasi. Argumentasi yang pertama, kondisi kebahagiaan di dunia ini tidak cocok dengan definisi kebahagiaan yang sejati dalam pemikirannya. Kebahagiaan yang sejati itu harus berupa kebaikan yang sempurna dan dapat memenuhi setiap keinginan manusia, karena hal ini kebahagiaan yang sejati disebut dengan kebaikan yang sempurna, tanpa kekurangan

³⁸Thomas Aquinas:1364

atau kerusakan sedikitpun. Sedangkan dalam kehidupan di dunia, potensi-potensi kejahatan akan selalu ada mengikuti setiap kebaikan, sehingga potensi-potensi kejahatan dan keburukan tidak mungkin dihindari oleh manusia ketika berada di dunia.³⁹

Argumentasi yang kedua adalah karena keinginan alami manusia terhadap kebahagiaan adalah keinginan kepuasan yaitu setiap manusia menginginkan agar kebahagiaannya bertahan dan tidak berkurang, sedangkan sifat alami dunia adalah tidak adanya keabadian bagi siapapun dan hal apapun, termasuk juga kebahagiaan dan kesedihan, kebaikan dan keburukan, dan lain sebagainya. Semua hal itu akan segera berlalu, sehingga tidak ada kebahagiaan yang bertahan abadi tanpa berakhir, begitu juga dengan kesedihan, tidak ada kesedihan yang tidak berakhir di dalam kehidupan di dunia ini. Segala hal yang diinginkan dan hal yang tidak diinginkan pasti akan berlalu.⁴⁰

Jika dilihat dari sisi keimanan maka hilangnya kebahagiaan di alam dunia ini dapat dilihat sebagai bentuk hukuman dari Tuhan kepada manusia. Di sisi yang lain, tidak ada ditemukan bahwa ada manusia yang menginginkan hilangnya kebahagiaan dirinya berdasarkan oleh kemauan dirinya sendiri. Sedangkan dalam konteks kebahagiaan yang sempurna maka kebahagiaan tersebut tidak akan hilang atau digantikan oleh kondisi apapun. Kebahagiaan tersebut juga tidak akan berakhir karena segala yang terhubung dengan Tuhan di surga kelak akan bersifat abadi, dan ini menunjukkan kepada manusia bahwa apabila dirinya telah mendapatkan

³⁹Thomas Aquinas:1365

⁴⁰Thomas Aquinas:1365

kebahagiaan yang sejati maka dirinya tidak akan merasakan kesengsaraan dan kesakitan lagi selamanya. Oleh karena itu, setiap manusia yang terhubung pikirannya dan akalnya dengan Tuhan maka dirinya tidak akan merasakan kesengsaraan, dan ketika akal budi manusia bersatu dengan pikiran Tuhan maka tidak ada yang bisa memisahkan antara dirinya dengan Tuhan.⁴¹

Persoalan selanjutnya adalah pertanyaan tentang apakah setiap manusia menginginkan kebahagiaan atau tidak. Menurut Thomas Aquinas, untuk menjawab persoalan ini setidaknya ada dua pertimbangan. Pertimbangan yang pertama adalah jika merujuk pada konsep kebahagiaan yang sejati maka tentu setiap manusia menginginkan kebahagiaan tersebut, karena Tuhan akan menitipkan kehendak untuk kembali kepada Dzat Ilahi bagi setiap manusia.⁴²

Pertimbangan yang kedua adalah jika melihat dalam konteks realitanya maka akan selalu ada orang-orang yang tidak menginginkan kebahagiaan yang sejati tersebut. Sifat tidak menginginkan kebahagiaan ini bukan didasarkan karena mereka tidak memiliki kecenderungan agar kepuasan keinginannya terpenuhi, melainkan sifat ini didasari oleh ketidak tahuan mereka terhadap gagasan tentang kebahagiaan yang sejati. Karena tidak adanya pengetahuan tentang kebahagiaan yang sejati, maka kebanyakan manusia menjadi tertipu dengan kebahagiaan-kebahagiaan semu yang ada di dunia.⁴³

Hal ini yang menyebabkan bahwa kebanyakan manusia di dunia hidup dengan mencari kebahagiaan yang tidak sempurna. Orang-orang tersebut terjebak

⁴¹Thomas Aquinas:1368

⁴²Thomas Aquinas:1375

⁴³Thomas Aquinas:1375

pada kebahagiaan-kebahagiaan sementara yang terbatas di dunia ini. Mereka pergi menuju kebahagiaan yang disangka sebagai kebahagiaan sejati, namun tidak pernah menjaga hubungan pikirannya dengan merenungkan kesempurnaan dan kebaikan yang universal dari Tuhan.

Manusia bahkan melupakan sifat alaminya yang menginginkan kepuasan terhadap apapun yang diinginkannya, dan karena tidak ada kebahagiaan di dunia yang bisa memberikan rasa kepuasan terhadap keinginan manusia maka manusia tidak akan pernah merasa puas ketika mendapatkan kebaikan-kebaikan di dunia, dan karena manusia tidak pernah merasa puas terhadap kebaikan-kebaikan di dunia, maka kesimpulannya adalah bahwa manusia terjebak pada kebahagiaan semu dan tidak menemukan jalan menuju kebaikan yang sempurna, dan karena hal ini dirinya bukan tidak menginginkan kebahagiaan, namun dirinya tidak berhasil menemukan kebahagiaan yang sejati.⁴⁴

⁴⁴Thomas Aquinas:1375